

Hubungan Status Stunting dengan Faktor Ekonomi : Literature Riview

Dini Nabila Aryani^{1*}, Desheilla Andarini², Haerawati Idris³, Rini Anggraeni⁴

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

Dinyabila03@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 22 November 2023

Revised : 20 Desember 2023

Accepted : 25 April 2024

Keywords

Status Stunting

Hubungan

Faktor Ekonomi

Risiko

Gizi

ABSTRAK

Stunting pada masa anak-anak merupakan indikator dari kesejahteraan dan gambaran dari ketidaksetaraan sosial. Kegagalan pertumbuhan sering kali dimulai sejak masih dalam kandungan dan berlanjut setidaknya selama 2 tahun pertama kehidupan pasca kelahiran. Fakta menunjukkan bahwa Stunting lebih banyak dialami oleh anak dalam keluarga dengan sosial ekonomi rendah, yang berdampak pada keberlanjutan kondisi ekonomi yang kurang dan status kesehatan yang kurang baik di masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature riview. Literature riview berfungsi sebagai sumber, referensi, atau panduan penting bagi peneliti dalam karya akademisnya, dan tidak dapat diabaikan. Hasil dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang dapat memungkinkan pembacaan menjadi lebih mudah. Gizi yang tidak mencukupi, terutama pada balita yang mengalami stunting, dapat menghambat perkembangan fisik dan mental mereka. Balita dengan pertumbuhan terhambat memiliki dampak negatif yang berlangsung hingga ke fase kehidupan selanjutnya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan yang kurang pada balita sangat erat kaitannya dengan rendahnya prestasi pendidikan dan pendapatan yang minim ketika mereka dewasa. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi pada anak-anak mereka. Faktor-faktor terkait kemiskinan, seperti akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang terbatas, dan sanitasi yang buruk, dapat berkontribusi pada kondisi stunting.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Stunting pada masa anak-anak merupakan indikator dari kesejahteraan dan gambaran dari ketidaksetaraan sosial. Kegagalan pertumbuhan sering kali dimulai sejak masih dalam kandungan dan berlanjut setidaknya selama 2 tahun pertama kehidupan pasca kelahiran. Kegagalan pertumbuhan ini berperan sebagai indikator berbagai kelainan patologis yang terkait dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penyusutan fungsi perkembangan saraf dan kognitif dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

Data prevalensi Balita Stunting oleh World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi Balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 sebesar 36,4%.² Prevalensi Balita pendek berdasarkan indeks tinggi badan per umur (TB/U) di Jawa Barat tahun 2019 sebesar 7,8%. Besaran prevalensi di Jawa Barat < 20% sehingga masih dalam kategori baik berdasarkan kategori masalah gizi masyarakat. Cakupan Kabupaten Sukabumi (6,0%) lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bandung (5,7%) dan Kabupaten Cianjur (5,6%) (Ibrahim et al., n.d.).

Lebih dari 30% anak-anak Balita di Indonesia menderita Stunting. Fakta menunjukkan bahwa Stunting lebih banyak dialami oleh anak dalam keluarga dengan sosial ekonomi rendah, yang berdampak pada keberlanjutan kondisi ekonomi yang kurang dan status kesehatan yang kurang baik di masa yang akan datang (Frongillo et al., 1997). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi status gizi anak Balita, antara lain pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, pengetahuan, pola asuh ibu dan kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan. Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Stunting. Balita yang Stunting yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah yaitu sebesar 76,3%. Stunting berpeluang 2,608 kali pada Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah dibanding Balita dengan status ekonomi tinggi.

Pemilihan wilayah dilakukan mengingat Kabupaten Sukabumi merupakan daerah dengan prevalensi kasus stunting yang tinggi (37,6%). Faktor lain yang turut mempengaruhi kejadian Stunting diantaranya pemberian ASI eksklusif dan pengenalan MPASI dini. Terdapat hubungan signifikan antara Balita yang tidak mendapat ASI eksklusif mengalami Stunting. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpeluang mengalami Stunting 3,306 kali lebih besar dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Dranesia et al., 2019).

Salah satu masalah gizi pada balita yang mendapat banyak perhatian yaitu stunting berdasarkan indeks TB/U. tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Penelitian yang dilakukan WHO, UNICEF dan *The World Bank* (2012) dilaporkan bahwa secara global jumlah anak stunting di bawah usia 5 tahun sebanyak 165 juta anak atau 26%. Asia merupakan wilayah kedua setelah Afrika yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi yaitu 26,8% atau 95,8 juta anak. Sedangkan prevalensi anak stunting untuk wilayah Asia Tenggara adalah 27,8% atau 14,8 juta anak (Ibrahim et al., n.d.).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 prevalensi kejadian stunting pada balita di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 35,6% dan pada tahun 2013 prevalensi stunting meningkat menjadi 37,2% dan prevalensi stunting tertinggi berada pada usia 24-35 bulan baik pada laki-laki maupun perempuan. Bila dibandingkan dengan batas “non public health problem” menurut WHO untuk masalah kependekan sebesar 20%, maka semua provinsi di Indonesia masih dalam kondisi bermasalah kesehatan. Prevalensi stunting tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi berat-kurang (*underweight*) yaitu 19,6%, balita kurus 12,1% serta balita gemuk 11,9% (Pertiwi et al., 2021).

Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan, yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai dari pada angka nasional yakni 38,9%. Dan tahun 2013 prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan meningkat kembali yaitu sekitar 41%. Hal ini menandakan bahwa masalah stunting pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat dianggap serius karena mencapai prevalensi stunting $\geq 40\%$ (Utami et al., 2019).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature review. Literature review berfungsi sebagai sumber, referensi, atau panduan penting bagi peneliti dalam karya akademisnya, dan tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, literature review memungkinkan individu atau peneliti mengakses informasi dan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan yang dapat dijadikan landasan dalam menciptakan karya ilmiah. Salah satu aspek penting penelitian yang berkaitan dengan literatur adalah tinjauan literatur. Literature review sering dijadikan rujukan dalam penulisan ilmiah menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Semakin banyak literatur yang dijadikan referensi dalam pembuatan karya ilmiah, maka karya tersebut cenderung semakin optimal. Karya ilmiah yang dihasilkan dengan optimasi cenderung memiliki konten yang lebih kompleks namun tetap mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Metode	Partisipan	Output
1	Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development Goals</i>) Pada Kasus Stunting di Indonesia	Nurmasari Situmeang dan Sindy Yulia Putri (2021)	Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur	Tulisan ini akan dianalisis menggunakan konsep SDGs dan stunting juga dikaitkan dengan studi hubungan internasional	Penanganan masalah stunting seharusnya melibatkan berbagai pihak, bukan hanya Kementerian Kesehatan. Kementerian dan lembaga pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah perlu bekerjasama untuk mengatasi stunting. Terlebih lagi, dalam konteks hubungan internasional, berbagai pihak non-pemerintah juga dapat ikut serta dalam upaya mengatasi masalah stunting
2	Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)	Astutik, M. Zen Rahfiludin dan Ronny Aruben (2018)	Penelitian oservasional analitik dengan menggunakan desain kasus kontrol	Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak balita di wilayah Puskesmas Gabus II yang berumur 24-59 bulan yang berjumlah 499 balita	Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara status ekonomi ($p=0,003$, $OR=5,333$), asupan protein ($p=0,026$, $OR=3,538$), dan seng ($p=0,012$, $OR=4,241$) dengan insiden stunting. Semua tiga faktor tersebut juga diidentifikasi sebagai faktor risiko stunting. Meskipun berat badan lahir rendah tidak menunjukkan hubungan langsung dengan stunting, faktor ini juga diakui sebagai faktor risiko stunting
3	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting	Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani (2019)	Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada Ibu-ibu	Populasi pada pengabdian ini adalah ibu-ibu di wilayah RW 2 sedangkan sampelnya ibu-ibu di wilayah RW 2 yang memiliki bayi dan balita	Sebagian besar orang tua dan masyarakat di RW 2 Kelurahan Jagir Surabaya memiliki tingkat pendidikan menengah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil tidak memiliki pengetahuan tentang program pencegahan stunting. Namun, hasil post-test menunjukkan bahwa hampir semua orang tua sekarang telah memahami pelaksanaan program pencegahan stunting
4	Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita	Fenti Dewi Pertiwi, Tika Noor Prastia dan Andreanda Nasution (2021)	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Populasi dalam studi ini terdiri dari 3.117 anak balita berusia 6-59 bulan. Sebanyak 102 dari mereka diambil sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode	Penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti memiliki rumah dan jaminan kesehatan, memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian stunting pada anak balita. Namun, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jumlah tanggungan, dan pendapatan tidak memiliki

				pengambilan sampel acak	korelasi signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita
5	Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article	Indah Budiastutikdan Sri Achadi Nugraheni (2018)	Desain uji coba kontrol non-acak, studi observasional, dan tinjauan artikel	Diperoleh 2.435 artikel yang relevan untuk dilakukan sitasi, terdapat 2.122 yang memenuhi syarat setelah melakukan tinjauan judul dan abstrak, diperoleh 360 judul, kemudian 15 artikel yang memenuhi kriteria	Berdasarkan temuan literatur review secara konsisten menunjukkan bahwa pemberian ASI inklusif, status ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, lama melahirkan dan rendahnya pendidikan ibu serta anak yang tinggal di desa, sanitasi yang buruk, dan budaya merupakan faktor penentu terjadinya kematian ibu. anak stunting di Indonesia

Pembahasan

Penanganan masalah stunting seharusnya melibatkan berbagai instansi, bukan hanya Kementerian Kesehatan. Keterlibatan berbagai kementerian dan lembaga di tingkat pusat dan daerah sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Dari sudut pandang hubungan internasional, partisipasi aktor non-negara juga dapat berkontribusi dalam penanggulangan stunting. Pemerintah Indonesia telah menjalin kerjasama dengan perusahaan melalui alokasi dana Corporate Social Responsibility (CSR), melibatkan sivitas akademika dan alumni dari berbagai universitas di Indonesia, serta mendapatkan dukungan donor asing dalam bentuk hibah dan bantuan teknis. Ini menunjukkan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki kemampuan untuk mengurangi prevalensi stunting (Hendraswari et al., 2021). Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai stunting dari perspektif ilmu hubungan internasional.

Gizi yang tidak mencukupi, terutama pada balita yang mengalami stunting, dapat menghambat perkembangan fisik dan mental mereka. Balita dengan pertumbuhan terhambat memiliki dampak negatif yang berlangsung hingga ke fase kehidupan selanjutnya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan yang kurang pada balita sangat erat kaitannya dengan rendahnya prestasi pendidikan dan pendapatan yang minim ketika mereka dewasa (Asnidar et al., 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi ($p= 0,003$, $OR=5,333$), asupan protein ($p= 0,026$, $OR=3,538$), dan seng ($p= 0,012$, $OR=4,241$) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting, dan ketiganya dianggap sebagai faktor risiko stunting. Sementara itu, variabel berat badan lahir rendah tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kejadian stunting, tetapi masih dianggap sebagai faktor risiko ($p = 0,319$,

OR=1,647). Faktor-faktor lain seperti asupan energi, zat besi, kalsium, dan vitamin A tidak memiliki korelasi yang bermakna dengan kejadian stunting.

Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting di seluruh negeri, dengan fokus utama pada daerah, terutama di tingkat desa. Program ini difokuskan pada penanganan aspek gizi yang bersifat khusus dan sensitif selama 1000 hari pertama kehidupan, khususnya pada anak usia 6 tahun (et al., 2018). Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RW 2 Kelurahan Jagir Surabaya melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua, terutama ibu hamil, tentang program pencegahan stunting masih minim. Namun, setelah melalui post-test, hampir semua orang tua sudah memahami dengan baik tentang pelaksanaan program stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi, seperti kepemilikan rumah dan kepemilikan jaminan kesehatan, dengan kejadian Stunting pada Balita. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan Ibu, pendidikan Ayah, pekerjaan Ibu, pekerjaan Ayah, jumlah tanggungan, dan pendapatan dengan kejadian Stunting pada Balita. Selain itu, faktor riwayat pemberian ASI eksklusif, termasuk pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP ASI, dan pemberian kolostrum, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian Stunting pada Balita (Rosiyati et al., 2019).

Berdasarkan analisis dan beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor konsisten yang mempengaruhi kejadian stunting di Indonesia melibatkan status sosial ekonomi (pendapatan keluarga), tingkat pendidikan ibu, kejadian bayi dengan berat badan rendah (BBLR), kelahiran prematur, praktik pemberian ASI yang inklusif, durasi persalinan yang lama, kekurangan gizi makro dan mikro. Tidak hanya itu, faktor-faktor dari tingkat komunitas dan masyarakat juga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat stunting (Fedriansyah et al., 2020). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang memeriksa variabel ekonomi, politik, sosial, budaya, pertanian, sistem pangan, serta air dan sanitasi dalam konteks stunting di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut dan mendukung upaya produktivitas untuk meningkatkan status gizi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian mengenai status stunting dengan faktor kemiskinan menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat kemiskinan dan prevalensi stunting pada anak-anak. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Kemiskinan dan Stunting Berkaitan Erat : Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi pada anak-anak mereka. Faktor-faktor terkait kemiskinan, seperti akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang terbatas, dan sanitasi yang buruk, dapat berkontribusi pada kondisi stunting.
2. Ketidaksetaraan dalam Akses Kesehatan dan Pangan : Faktor-faktor ekonomi yang terkait dengan kemiskinan, seperti pendapatan rendah, dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan. Hal ini dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari stunting, karena anak-anak yang kurang mendapatkan nutrisi yang cukup cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat.
3. Siklus Kemiskinan dan Stunting : Ada potensi adanya siklus saling memperkuat antara kemiskinan dan stunting. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam pendidikan dan produktivitas di masa dewasa, sehingga berpotensi meneruskan siklus kemiskinan melalui generasi berikutnya.
4. Perlunya Pendekatan Holistik : Menegaskan bahwa penanganan stunting yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Dalam rangka mengatasi masalah stunting, perlu dilakukan upaya terkoordinasi dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, guna mencapai hasil yang berkelanjutan dan signifikan.

BIBLIOGRAFI

- Ibrahim, I. A., Faramita, R., Gizi, B., Ilmu, F., Uin, K., & Makassar, A. (n.d.). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014*.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208–216.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
- Asnidar, A., Haerani, H., Sriyanah, N., & Suswani, A. (2022). Determinants of Stunting in Pre-School-Aged Children in Ujung Bulu Subdistrict. *Proceedings of the*

International Conference on Nursing and Health Sciences, 3(1), 291–298.
<https://doi.org/10.37287/picnhs.v3i1.1233>

- Dranesia, A., Wanda, D., & Hayati, H. (2019). Pressure to eat is the most determinant factor of stunting in children under 5 years of age in Kerinci region, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 81–86. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.013>
- Fedriansyah, D., Paramashanti, B. A., & Paratmanitya, Y. (2020). Faktor sosial ekonomi dan stunting pada anak usia 6-23 bulan. *Media Gizi Pangan*, 27(1), 22–29. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediagizi/article/view/1568>
- Frongillo, E. A., De Onis, M., & Hanson, K. M. P. (1997). Socioeconomic and demographic factors are associated with worldwide patterns of stunting and wasting of children. *Journal of Nutrition*, 127(12), 2302–2309. <https://doi.org/10.1093/jn/127.12.2302>
- Hendraswari, C. A., Purnamaningrum, Y. E., Maryani, T., Widyastuti, Y., & Harith, S. (2021). The determinants of stunting for children aged 24-59 months in Kulon Progo District 2019. *Kesmas*, 16(2), 71–77. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I2.3305>
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigunawan, C. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(02), 105–118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Rosiyati, E., Pratiwi, E. A. D., Poristinawati, I., Rahmawati, E., Nurbayani, R., Lestari, S., Wardani, P. S., & Nugroho, M. R. (2019). Determinants of Stunting Children (0-59 Months) in Some Countries in Southeast Asia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(3), 88–94. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss3.262>
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>